

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank di Indonesia terbagi dalam dua kelompok yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank berdasarkan prinsip Konvensional, mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah, yaitu bank berdasarkan prinsip syariah yang belum lama berkembang di Indonesia. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang melaksanakan perantara keuangan dari pihak-pihak yang kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, di antara prinsip-prinsip tersebut yang paling utama adalah tidak diperkenankannya perbankan untuk meminta atau memberikan bunga kepada nasabahnya. Bank syariah memiliki produk atau jasa yang tidak akan ditemukan dalam operasi bank konvensional. Prinsip-prinsip seperti *musyarakah*, *Mudharabah*, *murabahah*, *ijarah*, *iatishna*, dan sebagainya tidak memuat adanya prinsip bunga seperti yang dikembangkan oleh bank konvensional.

Sedangkan dalam Undang-Undang no.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa :

Asas dari kegiatan usaha perbankan syariah adalah prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Yang dimaksud dengan berasaskan prinsip syariah adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung riba, maisir, gharar, objek haram, dan menimbulkan kezaliman. Sedangkan yang dimaksud dengan berasaskan demokrasi ekonomi adalah kegiatan usaha yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan. Tujuan dari perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional (pasal 2 dan pasal 3)

Silmi Hilmiati, 2013

Pengaruh tingkat risiko pembiayaan mudharabah terhadap rentabilitas pada pt. bank muamalat indonesia, tbk

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Krisis ekonomi global yang terjadi pada akhir tahun 2008 menuntut perbankan tetap bertahan dan berkompetisi agar kejadian seperti krisis ekonomi pada tahun 1998, yang dampaknya menimbulkan banyak bank mengalami kebangkrutan ataupun dilikuidasi dapat dihindari. Salah satu cara agar bank tetap bertahan dan berkompetisi yaitu dengan meningkatkan rentabilitas, karena salah satu kategori bank sehat itu adalah bank yang mampu meraih rentabilitas yang memadai. Kesehatan bank merupakan tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah bank sudah mampu melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik, sesuai peraturan perbankan yang berlaku.

Selama beberapa tahun terakhir ini Perbankan Syariah mulai banyak dilirik. Karakteristik sistem Perbankan Syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank. Selain itu Perbankan Syariah menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam transaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih variatif, Perbankan Syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang *kredibel* dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dengan diberlakukannya Undang-undang no. 21 Tahun 2002 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri

Perbankan Syariah Nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) mengenai Perbankan Syariah pada tahun 2009, rata-rata pertumbuhan asset mencapai 46% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri Perbankan Syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Namun pertumbuhan aset Perbankan Syariah ini tidak diikuti oleh meningkatnya rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan salah satu indikator kesehatan bank.

Hal ini merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti, yaitu adanya fluktuasi rentabilitas yang ditunjukkan oleh naik turunnya ROA di Bank Muamalat, dari data 10 tahun terakhir diketahui tingkat ROA yang masih dibawah rata-rata perbankan nasional (1,15%) adalah pada tahun 2003 sebesar 1,10%, tahun 2010 sebesar 1,08%, tahun 2011 sebesar 1,14% dan yang terendah adalah pada tahun 2009 sebesar 0,40%.

Kondisi tahun 2004 sampai dengan tahun 2005 mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2004 sebesar 1,44%, pada tahun 2005 sebesar 2,12%, sedangkan pada tahun 2006 terjadi penurunan yaitu hanya mencapai 1,93%, pada tahun 2007 dan 2008 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2007 sebesar 2,01% dan di tahun 2008 sebesar 2,34%. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan kembali setelah turun di tahun 2009, yaitu sebesar 1,08% dan di tahun 2011 sebesar 1,14%.

Penurunan ROA yang dialami oleh Bank Muamalat diduga disebabkan karena risiko pembiayaan meningkat. Risiko ini meningkat karena adanya ketidaksanggupan nasabah membayar atas pembiayaan yang diberikan oleh bank yang dapat dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Kondisi tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 terus mengalami penurunan, dan mengalami peningkatan pada tahun 2006 sebesar 4,84% yang hamper mendekati batas maksimal yang ditetapkan BI yaitu sebesar 5%, pada tahun 2007 mengalami penurunan kembali dan kemudian meningkat kembali sampai dengan tahun 2009, pada tahun 2010 mengalami penurunan dan di tahun 2011 menurun kembali dengan nilai sebesar 1,78%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan kinerja Bank Muamalat, maka NPF dan rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah dan *Return On Asset* (ROA)
Bank Muamalat Indonesia
2002 – 2011

Periode	NPF (%)	ROA (%)
2002	3,43	1,64
2003	2,12	1,10
2004	2,19	1,44
2005	2,00	2,14
2006	4,84	1,93
2007	1,33	2,01
2008	3,85	2,34
2009	4,10	0,40
2010	3,51	1,08
2011	1,78	1,14

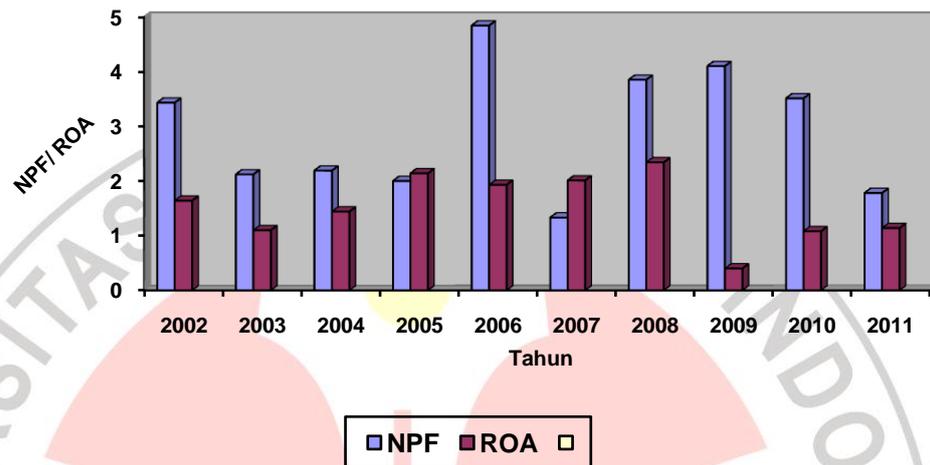
Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia (diolah kembali)

Silmi Hilmiati, 2013

Pengaruh tingkat risiko pembiayaan mudharabah terhadap rentabilitas pada pt. bank muamalat indonesia, tbk

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut, berikut disajikan Perkembangan tingkat risiko pembiayaan dan Rentabilitas Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2002 sampai dengan 2011 dalam bentuk grafik.



Gambar 1.1
Perkembangan Tingkat Risiko Pembiayaan dan Rentabilitas
Bank Muamalat Indonesia
2002 – 2011

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa tingkat risiko tertinggi sebesar 4,84% di tahun 2006, artinya belum melebihi batas maksimal yang ditetapkan BI yaitu sebesar 5%. Sedangkan rentabilitas terendah yaitu sebesar 0,40% yang berada dibawah rata-rata perbankan nasional yang biasanya mencapai 1,5% terjadi di tahun 2009 dengan tingkat risiko sebesar 4,10% yang merupakan tingkat risiko tertinggi kedua selama sepuluh tahun terakhir setelah tahun 2006.

Rentabilitas bank yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) mengukur kinerja bank dari sisi kemampuan bank menggunakan asset untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan asset yang mengalami kenaikan tiap tahunnya, seharusnya mampu memberi peluang pengelolaan aktiva produktif yang optimal, yang pada akhirnya akan memaksimalkan perolehan laba. Tertahannya laba/ keuntungan dari

investasi jangka panjang yang diberikan bank, akan berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas.

Berikut akan penulis sajikan perbandingan laba sebelum pajak dan total asset Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2002 sampai dengan 2011.

Tabel 1.2
Perbandingan Laba Sebelum Pajak dan Total Asset
Bank Muamalat Indonesia
2002 – 2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Asset (Rp)	Rentabilitas
2002	34,86	2.123,51	1,64%
2003	36,44	3.308,68	1,10%
2004	74,89	5.209,80	1,44%
2005	159,18	7.427,05	2,14%
2006	161,47	8.370,59	1,93%
2007	212,04	10.569,08	2,01%
2008	231,08	12.610,85	2,34%
2009	64,76	16.027,18	0,40%
2010	231,08	21.400,79	1,08%
2011	371,67	32.479,51	1,14%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia (diolah kembali)

Dari Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa rentabilitas Bank Muamalat Indonesia (BMI) rendah di tahun 2003 dan 2004 dan di tahun 2009 s.d. 2011 karena cenderung berada di bawah standar aman yang ditetapkan BI sebesar 1.5%. Pada tahun 2009 rentabilitas hanya sebesar 0.40%, pada periode ini laba yang dihasilkan turun yaitu hanya sebesar Rp 64,76 (dalam jutaan rupiah) dari jumlah asset Rp 16.027,18 (dalam jutaan rupiah). Pada tahun 2010 rentabilitas sebesar 1,08%, dimana laba yang dihasilkan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai Rp. 231,08 (dalam jutaan rupiah) dari jumlah asset Rp. 21.400,79

(dalam jutaan rupiah), pada tahun 2011 mengalami kenaikan dimana rentabilitas yaitu sebesar 1,14%, akan tetapi kenaikan ini tidak terlalu signifikan dikarenakan nilainya masih dibawah standar aman yang ditetapkan BI. Artinya ada laba/return atas investasi asset yang tertunda. Rentabilitas yang rendah menggambarkan kinerja keuangan bank kurang begitu baik.

Fenomena tersebut harus segera diatasi, karena apabila dibiarkan akan memiliki dampak yang kurang baik bagi bank. Adapun langkah pertama untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mencari penyebabnya. Maka, harus dapat dianalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas.

Faktor yang secara signifikan mempengaruhi rentabilitas bank syariah dalam kondisi krisis ternyata hanya satu variabel independen yaitu variabel jumlah aktiva produktif, sedangkan variabel lainnya yaitu kualitas aktiva produktif, efisiensi, SBI, dan Nilai Tukar ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas bank syariah. Namun demikian disaat penulis melakukan analisa rasio. disamping jumlah aktiva produktif, maka faktor kualitas aktiva produktif dan efisiensi sangat mempengaruhi terhadap laba/rugi bank syariah yaitu dalam tahun 1998 dan 1999. Faktor yang secara signifikan mempengaruhi rentabilitas bank syariah dalam pasca krisis adalah tiga variabel independen yaitu variabel Jumlah Aktiva Produktif, Efisiensi, dan tingkat bunga SBI. (Hasbi Ramli, 2003).

Dalam hal ini aktiva produktif menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan rentabilitas, karena rentabilitas diperoleh dari laba yang dihasilkan oleh aktiva produktif (*earning asset*). Aktiva produktif merupakan semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Jumlah aktiva produktif harus disalurkan secara proporsional, sehingga tidak terjadi *idle* atau dalam posisi kelebihan dana, yaitu menumpuknya dana menganggur karena ketidakseimbangan antara penyerapan dan penyaluran sehingga terjadi beban karena dapat menekan

rentabilitas yang mengakibatkan imbas hasil yang diperoleh deposan bank syariah cenderung mengecil.

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva yang produktif. Dengan demikian untuk mendapatkan rentabilitas yang tinggi salah satunya adalah dengan pemanfaatan aktiva produktif. Aktiva produktif akan mendatangkan laba manakala bank menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk berbagai macam produk usaha. Penyaluran aktiva produktif kepada masyarakat harus dilakukan secara proposional. Karena baik-buruknya pengelolaan aktiva produktif akan berpengaruh terhadap perolehan laba. Semakin besar pemanfaatan aktiva produktif yang dimiliki bank, seharusnya mampu menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak pada prosentase rentabilitas bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/9/PBI/2007 disebutkan bahwa :

Komponen aktiva produktif yang dimiliki bank syariah terdiri dari: (i) pembiayaan, (ii) surat berharga syariah, (iii) penempatan, (iv) penyertaan modal, (v) penyertaan modal sementara, (vi) transaksi rekening administratif, (vii) sertifikat wadiah bank.

Salah satu komponen aktiva produktif adalah pembiayaan. Pembiayaan merupakan produk usaha bank syariah yang mampu menghasilkan keuntungan. Meningkatnya produk pembiayaan akan mendatangkan risiko pembiayaan yang besar pula, hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan produk investasi bank syariah yang termasuk ke dalam produk *natural uncertainty contracts*. Selayaknya sifat dari investasi yang senantiasa mendatangkan risiko, pembiayaan pun mengalami ketidakpastian atas pengembalian laba/keuntungan dari dana yang

telah disalurkan bank untuk membiayai rencana/proyek yang telah disepakati

antara bank dengan nasabah. Adanya ketidakpastian tersebut membawa risiko yang tinggi bagi bank syariah sebagai penyalur dana atas pembiayaan tersebut. Risiko pembiayaan muncul manakala nasabah tidak mampu melunasi pinjaman kepada bank dalam jangka waktu tertentu.

Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia Arviyan Arifin, dalam media gathering paparan kinerja tahun 2010, dan kuartal pertama 2011, mengatakan, pencapaian laba yang sangat signifikan pada Bank Muamalat, karena berbagai faktor, diantaranya kinerja perseroan telah mengantarkan posisi keuangan pada angka yang menggembirakan. Dikatakan, pertumbuhan ini didukung oleh sumber dana dari pembiayaan yang tumbuh. Berdasarkan data, pembiayaan menyumbangkan laba terbesar, baik pembiayaan korporasi maupun konsumen. Pada kuartal pertama 2011 Bank Muamalat Indonesia mencatat aset Rp 21,6 triliun. Bank syariah ini mencatat kenaikan 45,8 persen (*year on year atau yoy*) jika dibandingkan dengan posisi Maret 2010 sebesar Rp 14,84 triliun. Kenaikan tersebut ditunjang dengan pertumbuhan pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK). Pembiayaan meningkat 49,0 persen menjadi Rp 17,4 triliun dari periode sebelumnya sebesar Rp 12,03 triliun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan yang tinggi berdampak negatif terhadap rentabilitas.

Kesehatan bank merupakan tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah bank sudah mampu melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik, sesuai peraturan perbankan yang berlaku.

Hal ini merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti, yaitu adanya fluktuasi rentabilitas yang ditunjukkan oleh naik turunnya ROA di Bank Muamalat, dari data 10 tahun terakhir diketahui tingkat ROA yang masih dibawah rata-rata perbankan nasional (1,15%). Rentabilitas bank yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) mengukur kinerja bank dari sisi kemampuan bank menggunakan asset untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan asset yang mengalami kenaikan tiap tahunnya, seharusnya mampu memberi peluang pengelolaan aktiva produktif yang optimal, yang pada akhirnya akan memaksimalkan perolehan laba. Tertahannya laba/ keuntungan dari investasi jangka panjang yang diberikan bank, akan berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas.

Penurunan ROA yang dialami oleh Bank Muamalat diduga disebabkan karena risiko pembiayaan meningkat. Risiko ini meningkat karena adanya ketidaksanggupan nasabah membayar atas pembiayaan yang diberikan oleh bank yang dapat dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis tertarik untuk membuktikan penelitian dengan menganalisis salah satu bentuk produk pembiayaan bank syariah, yaitu pembiayaan *Mudharabah*. Pembiayaan *Mudharabah* adalah pendanaan yang dikeluarkan bank atas investasi yang telah direncanakan yang dijalankan oleh orang lain. Dengan kata lain bank hanya sebagai pemilik modal sedangkan pengelolaan investasi sepenuhnya diserahkan kepada nasabah. Dengan pemaparan tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* Terhadap Rentabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka Penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimanakah pengaruh pembiayaan *Mudharabah* terhadap rentabilitas”.

Permasalahan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran mengenai risiko pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
2. Bagaimanakah gambaran mengenai rentabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap rentabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam mengenai rentabilitas pada PT Bank Muamalat dan mengumpulkan data serta informasi mengenai seberapa besar pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Rentabilitas pada PT. Bank Muamalat. Sehingga dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dari variabel-variabel yang terkait.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai risiko pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
2. Untuk mengetahui gambaran mengenai rentabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap rentabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai pengaruh tingkat risiko pembiayaan *Mudharabah* terhadap rentabilitas pada PT Bank Muamalat dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan pada kegiatan ini.

2. Bagi PT. Bank Muamalat

Bagi Bank Muamalat, yaitu hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan untuk menambah informasi mengenai pengaruh pembiayaan *Mudharabah* terhadap rentabilitas, serta bermanfaat dalam melaksanakan kewajibannya.